

KERENDAHAN HATI DAN PEMAAFAN PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Bagus Roy Syaiful¹, Partini²

F100180252@student.ums.ac.id¹, par289@ums.ac.id²

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Sebagai makhluk sosial manusia selalu melakukan interaksi dengan orang lain, baik dari usia muda hingga usia tua. Pada usia muda interaksi lebih sering terjadi, dikarenakan di usia tersebut merupakan proses pencarian identitas diri. Namun dalam prakteknya banyak yang memicu terjadinya konflik. Konflik muncul disebabkan salah satunya adalah ego yang lebih dominan, maka pentingnya menurunkan ego dengan bersikap rendah hati dan dapat terjadinya pemaafan. Maka dari itu penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kerendahan hati dengan pemaafan. Sampel yang dipakai dari mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, berjumlah 111 mahasiswa. Hipotesis yang dirumuskan bahwa antara kerendahan hati dengan pemaafan terdapat hubungan positif. Pengumpulan data dilakukan dengan skala yaitu skala kerendahan hati dan pemaafan. Kemudian olah data dilakukan dengan analisis korelasi pearson dibantu aplikasi SPSS versi 26.0. Diperoleh hasil penelitian nilai $r = 0.239$ dan $p = 0.012$ $p < 0.05$, yang berarti variabel kerendahan hati berkorelasi positif terhadap variabel pemaafan. Hasil dari berdasarkan jenis kelamin didapat bahwa tingkat kerendahan hati lebih tinggi laki-laki dibandingkan perempuan, perolehan skor masing-masing $77.78 > 73.03$. Begitupun dengan variabel pemaafan lebih tinggi laki-laki daripada perempuan, perolehan skor masing-masing $79.74 > 75.31$. Hasil penelitian didapat bahwa kerendahan hati berkontribusi efektif sebesar 25.6% kepada variabel pemaafan.

Kata kunci: Kerendahan Hati, Pemaafan, Mahasiswa

Abstract

As social beings, humans always interact with other people, both from a young age to old age. At a young age interaction occurs more often, because at that age it is a process of searching for self-identity. However, in practice many trigger conflicts. Conflict arises because one of them is the ego that is more dominant, so it is important to lower the ego by being humble and forgiveness can occur. Therefore a study was conducted to determine the relationship between humility and forgiveness. The sample used was from students of the Faculty of Psychology, University of Muhammadiyah Surakarta, totaling 111 students. The hypothesis formulated is that between humility and forgiveness there is a positive relationship. Data collection was carried out with a scale, namely the scale of humility and forgiveness. Then data processing was carried out with Pearson correlation analysis assisted by the SPSS version 26.0 application. The research results obtained the

value of $r = 0.239$ and $p = 0.012$ $p < 0.05$, which means that the variable of humility has a positive correlation with the variable of forgiveness. Based on gender, it was found that the level of humility was higher for men than for women, the respective scores were $77.78 > 73.03$. Likewise, the variable of forgiveness is higher for men than for women, each score is $79.74 > 75.31$. The results of the study showed that humility contributed 25.6% to the forgiveness variable.

Keywords: Humility, Forgiveness, Students

1. PENDAHULUAN

Interaksi dan komunikasi hampir semua orang melakukan, mulai dari anak-anak sampai yang tua karena pada dasarnya manusia itu makhluk sosial dimana mereka membutuhkan orang lain. Seseorang melakukan berbagai hal melalui lisan ataupun fisik, namun pada beberapa orang terkadang melakukan kesalahan yang di sengaja ataupun tidak disadari, kesalahan yang dilakukan itu jika diterima orang lain ada yang menganggap biasa ataupun ada yang merasa tidak menerimanya.

Karena konflik apapun bisa terjadi terutama konflik perorangan pada tingkat mahasiswa yang nantinya merambat menjadi masalah yang lumayan dan itupun dapat terjadi dimana saja, kapan saja ataupun pada situasi yang tak terduga. Pendapat Hall (dalam Santrock, 2000) mengatakan masa remaja merupakan masa kebebasan dalam mencari identitas diri dimana yang nantinya bisa menentukan nasib kedepannya bisa mengarah pada hal positif ataupun negatif dan itupun bergantung pada individu tersebut.

Menurut Arif (2013) remaja melakukan penilaian dalam menjalin hubungan pertemanan ataupun lingkungan sekitarnya dengan menggunakan unsur kesamaan ataupun keserasian, jika tidak terdapat unsur tersebut akan menimbulkan rasa tidak menerima yang akan berujung pada timbulnya rasa kecewa dan terjadilah konflik disertai dengan tindakan negatif lainnya.

Meskipun konflik sudah terjadi, ternyata memberikan maaf bagi mahasiswa yang terlibat konflik yang sudah menyakiti dan memberikan pengalaman buruk dalam hubungan pertemanannya sangatlah tidak mudah untuk dilakukan (Khasan, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemaafan dilakukan akan memberikan dampak positif bagi mahasiswa yang terlibat konflik karena dapat menurunkan tingkat emosi serta berdampak baik pada kesehatan yang disebut dengan *emotion focused coping* (Worthington, et. all, 2007)

Pada penelitian Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2017), berjudul Kerendahan hati dan pemaafan pada mahasiswa, penelitian yang merujuk pada mahasiswa, subjek yang dipakai dalam penelitiannya yaitu mahasiswa dari fakultas psikologi dan ilmu sosial budaya UII (Universitas Islam Indonesia) dengan jumlah 252 orang berusia antara 17-24 tahun. Diperoleh hasil nilai $r = 0.258$ sedangkan nilai $p = 0.000$, artinya variabel kerendahan hati berkorelasi signifikan terhadap variabel pemaafan.

Dalam penelitian Margarani, W. P. (2021), berjudul hubungan antara kerendahan hati dengan pemaafan pada mahasiswa psikologi. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel kerendahan hati dengan variabel pemaafan. Subjek pada penelitian meliputi mahasiswa fakultas psikologi Universitas Mercu

Buana Yogyakarta, sampel pada penelitian ini berjumlah 100 orang. Hasil yang didapat nilai (r) sebesar 0.264 sedangkan (p) sebesar 0.004, artinya variabel kerendahan hati berkorelasi signifikan dengan variabel pemaafan.

Menurut Khasan (2017) pemaafan merupakan munculnya sebuah perilaku karena timbulnya motivasi yang bertujuan dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan berusaha menghapus serta melupakan perasaan yang menyakitkan serta ketidakadilan yang terjadi karena perbuatan yang dilakukan orang lain. Pemaafan merupakan suatu bentuk usaha seseorang dalam merubah suatu keadaan dimana awalnya bersifat negatif menjadi keadaan yang bersifat positif agar terjalin kembali hubungan yang baik dengan orang lain (Silfiasari, 2017).

Menurut Setiawan (2020) Pemaafan merupakan suatu yang tampak dan dilakukan oleh seseorang yang terkena dampak kesalahan atau konflik namun mampu menyingkirkan perasaan negatif dengan begitu motivasi untuk melakukan pembalasan bisa berkurang, sehingga terjalin kembali hubungan yang baik dengan pelaku. Berdasar pendapat-pendapat yang disampaikan diatas didapat kesimpulan bahwa pemaafan yaitu suatu perilaku dimana seseorang mampu menyingkirkan perasaan negatif dan menyadari atas kesalahan ataupun konflik yang terjadi, sehingga kembali terjalin hubungan yang baik.

Menurut McCullough (2000) munculnya sebuah perilaku pemaafan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu; a) Faktor Tingkat Kelukaan atau Serangan (Offense Related Determinant of Forgiving), kesalahan yang jika menimbulkan penderitaan itu termasuk kesalahan yang tergolong berat maka cenderung sulit melakukan pemaafan dan menimbulkan efek yang biasanya berlangsung lebih lama dari kesalahan yang tergolong ringan. Tidak ada yang tidak mungkin, pemaafan bisa terjadi jika pelaku berusaha untuk meminta maaf serta kesungguhan pelaku dalam melakukan pemaafan atas apa yang dilakukan; b) Faktor Sosial Kognitif (Social Cognitive Determinant of Forgiving), sisi kognitif yang ada pada seseorang bisa dipengaruhi berbagai hal salah satunya itu afeksi atau perasaan, dimana peristiwa yang terjadi sisi kognitif merekam kejadian tersebut di sisi lain kondisi afeksi seseorang bermain secara otomatis, kognitif mempertimbangkan apa yang akan dilakukan, sehingga perilaku pemaafan pun bisa saja terjadi; c) Faktor Hubungan Interpersonal (Relational Determinant of Forgiving), dengan adanya kedekatan itu seseorang akan memiliki motivasi untuk melakukan pemaafan agar hubungan interpersonal saling terjaga. Namun setiap orang memiliki tingkat kedekatan yang berbeda yang dimana bisa mempengaruhi tingkat pemaafan seseorang. Tidak menutup kemungkinan dengan ketiadaan kedekatan tersebut berkat adanya pemaafan bisa terjalin kedekatan antara pelaku dengan korban; d) Faktor Kepribadian (Personality Determinant of Forgiving), kepribadian sendiri itu merupakan ciri khas yang ada pada seseorang yang sudah ada sejak lahir, dimana kepribadian kepribadian yang tidak berorientasi pada ego dan emosi akan lebih mudah dalam melakukan pemaafan, begitupun sebaliknya jika lebih meninggikan ego serta emosi maka permasalahan yang terjadi bisa saja tidak teratasi dan cenderung berat dalam memaafkan.

Menurut Khasan (2017) terdapat 3 aspek yang mempengaruhi terjadinya pemaafan, meliputi; 1) Aspek Kognisi, sikap yang berkaitan dengan pemahaman pada kesalahan, yang bisa berfungsi sebagai informasi dan penerimaan terhadap

kondisi dan situasi yang dialami. Hal tersebut dapat membantu untuk memahami pemikiran dan perasaan orang lain, serta dalam pengambilan tindakan yang tepat untuk memaafkan. Hal ini memungkinkan orang untuk menemukan solusi yang menguntungkan mereka dan orang lain, membangun hubungan yang lebih baik; 2) Aspek Afeksi, sikap yang beriringan dengan perasaan disaat menanggapi suatu kesalahan. Afeksi merujuk pada emosi dan perasaan yang terlibat saat seseorang berusaha untuk memaafkan. Saat seorang berusaha untuk memaafkan, ia harus mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi yang muncul dari situasi yang menyebabkan perlunya memaafkan. Melalui proses ini, seseorang dapat memahami dan menerima situasi yang telah terjadi, mengurangi rasa sakit, dan membangun kembali hubungan yang terganggu; 3) Aspek Konasi, sikap yang mengarah pada tindakan dalam menyikapi kesalahan yang ada. Aspek Konatif merujuk pada penerimaan bahwa kesalahan atau masalah telah terjadi dan perlu diatasi. Dalam proses pemaafan, seseorang harus menerima dan mengakui situasi yang telah terjadi dan mengambil tindakan untuk memperbaiki masalah yang ada. Dengan mencari solusi untuk masalah ataupun memaafkan diri sendiri dan orang lain juga penting, yang berarti bahwa seseorang harus menerima kesalahan dan melangkah maju. Untuk memastikan bahwa kesalahan tidak terulang lagi, dan belajar dari kesalahan.

Dalam penelitian Habibi & Hidayati (2017) dengan judul hubungan antara pemaafan diri sendiri, pemaafan orang lain, dan pemaafan situasi dengan resiliensi pada mahasiswa baru. Dengan subjek mahasiswa S1 berusia 17-25 tahun dari Universitas Diponegoro Semarang berjumlah 391 mahasiswa. Didapat hasil dengan nilai (r) masing-masing pemaafan diri sendiri sebesar 0.429, pemaafan orang lain sebesar 0.4 dan pemaafan situasi sebesar 0.395 dengan $P < 0,001$, artinya pemaafan diri sendiri, pemaafan orang lain, dan pemaafan situasi berkorelasi signifikan pada mahasiswa baru. Pemaafan tergolong sifat yang positif maka dari itu penting untuk dilakukan karena sesuatu yang dilakukan secara berulang seseorang akan otomatis melakukan hal tersebut (Nurfirdaus, 2019) ketika melakukan kesalahan dengan begitu dapat memunculkan perilaku positif lainnya. Dari beberapa penelitian yang ada menggunakan subjek mahasiswa, dari sini peneliti berminat untuk menggunakan subjek mahasiswa dalam mengkaji pemaafan.

Namun tidak sedikit mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan pemaafan, ada yang cepat dalam memaafkan kesalahan, namun ada beberapa yang membutuhkan waktu cukup lama bahkan ada yang merespon dengan membenci dirinya mengenai kesalahan yang dilakukan, jika dibiarkan akan menimbulkan masalah yang lain. Hal tersebut terjadi karena banyak faktor seperti tingginya ego yang membuat individu merasa tidak mau mengakui kesalahan dan menerima kesalahan baik itu dari diri sendiri ataupun orang lain. Menurunkan ego sama dengan dengan merasa rendah diri namun tetap menghargai diri sendiri, dengan tujuan untuk mengurangi terjadinya anggapan remeh dari orang lain serta timbulnya rasa penerimaan terhadap kesalahan (al-Hufy, 1978). Bersikap mengalah yang bukan berarti mengalah dalam artian seseorang itu bisa bersikap legowo dengan berlatih mengontrol emosi, menurunkan ego, serta menerima kesalahan yang dilakukan dengan begitu maka akan tercipta kebiasaan baru yang dinamakan rendah hati (Goleman 2009).

Menurut Amin (2013) individu yang memahami sifat kerendahan hati akan cenderung mudah dalam menerima pandangan positif dari orang lain serta cenderung lembut dalam berperilaku, karena tujuan dari melakukan hal tersebut bukan untuk menadpat eksistensi dari orang lain namun untuk mengharap ridho dari Allah SWT. Terdapat ayat didalam Al-Quran yang menjelaskan untuk berperilaku rendah hati, terdapat pada surat Al-Furqon ayat 63 yang berbunyi:

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan (QS. Al-Furqon: 63)

Kerendahan hati merupakan suatu nilai pada diri seseorang yang dapat diamatai melalui interaksi dengan orang lain sebagai pendukung tindakan perbaikan yang ditunjukkan dengan tingkah laku (Permatasari, 2016). Menurut Gunawan (2020) kerendahan hati ialah sifat atau kepribadian yang melekat dalam diri seseorang dimana ia mampu mengakui dan memahami kesalahan serta kekurangan diri sendiri dan mudah dalam menerima kebenaran dari siapapun tanpa memandang status. Dengan kerendahan hati, seseorang akan terbuka terhadap segala bentuk hal-hal positif serta memahami diri sendiri seperti memahami kekurangan diri dan selalu berbenah diri atau introspeksi diri akan kesalahan yang diperbuat, serta berpikir jika kesalahan itu apakah disebabkan karena perbuatannya (Fitriani, 2018). Kerendahan hati merupakan bagian dari individu yang erisikan kemampuan untuk mengakui kekeliruan diri, kekurangan diri, serta keterbukaan dalam penerimaan ide gagasan, saran ataupun informasi dari luar (Elliot, 2010). Dari beberapa penjelasan yang ada dapat disimpulkan kerendahan hati merupakan sifat yang ada pada seseorang yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dimana ia memiliki keterbukaan dengan hal-hal positif serta memiliki kesadaran dan mampu memahami kesalahan dan kekurangan diri.

Elliot (2010) mengutarakan terdapat empat aspek dalam kerendahan hati, yaitu; a) Openess, yaitu sifat keterbukaan dalam diri seseorang memungkinkan untuk membuka diri terhadap pengalaman baru, orang lain, dan hal – hal lain yang berhubungan dengan kehidupan. Individu menjadi terbuka unuk mendengar dan menerima pendapat orang lain serta terbuka untuk mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan orang lain; b) Self forgetfulness, berarti mengurangi kepentingan terhadap diri sendiri, keegoisan, dan kepentingan pribadi. Bukan berarti mengabaikan diri sendiri atau mengorbankan kebutuhan pribadi sepenuhnya. Ini lebih tentang mengubah perspektif dari egois menjadi inklusif dan memandang kepentingan bersama, dengan penuh kasih dan saling menghormati; c) Modest self-assessment, merupakan pemahaman yang realistis mengenai kekurangan ataupun kelebihan pada diri sendiri, serta tidak melihat orang lain sebagai pembanding atas diri sendiri, melainkan lebih fokus pada perbaikan diri sendiri. Dengan begitu dapat membantu individu untuk menghindarkan mereka dari kesombongan dan kesalahan penilaian yang dapat merusak hubungan dengan orang lain; d) Focus on others, yaitu berarti memiliki kepekaan terhadap kebutuhan, perasaan serta pengalaman orang lain, dan mampu menempatkan diri sendiri diatas orang lain yang melibatkan pergeseran perhatian dari diri sendiri ke orang lain. Focus on others juga melibatkan kemampuan untuk menghargai kontribusi dan kelebihan orang lain. Individu yang

fokus pada orang lain mampu mendengarkan dengan empati, menghargai perspektif orang lain, dan menunjukkan kepedulian yang tulus. Mereka berusaha untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan balasan atau pengakuan, tetapi semata-mata karena keinginan untuk memperkuat ikatan dan memberikan dampak positif.

Pada penelitian Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2017), dengan subjek sebanyak 252 mahasiswa dari fakultas psikologi Universitas Islam Indonesia. Mengklasifikasikan aspek kerendahan hati berdasarkan jenis kelamin dan usia. Didapat bahwa memiliki kecenderungan aspek yang berbeda, aspek kerendahan hati pada laki-laki didominasi oleh modest self-assessment 6.7% dan focus on other 19%. Kemudian perempuan terdapat pada aspek focus on other sebesar 2.5% dan openness sebesar 25%. Berdasarkan jenis kelamin didapat usia ≤ 19 didominasi aspek focus on other 6.5% serta openness 23%, sedangkan usia > 19 tahun terdapat pada aspek modest self-assessment sebesar 2.1% dan focus on other sebesar 24%. Selain itu didapat hasil bahwa variabel kerendahan hati memiliki kontribusi kepada pemaafan sebesar 25.8%

Dalam penelitian Setiawan, A. G. (2020), dengan subjek mahasiswa prodi psikologi islam Universitas Raden Intan Lampung, dengan jumlah 40 orang meliputi mahasisiwa wanita yang berusia 18-21 tahun. Didapat hasil bahwa variabel kualitas persahabatan dengan kerendahan hati berkontribusi sebesar 51.9% kepada variabel pemaafan.

Dalam penelitian Fitriani & Agung (2018) dengan judul Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa, dengan sampel mahasiswa UIN Suska Riau dengan jumlah 391, didapatkan hasil bahwa kerendahan hati berkontribusi sebesar 8.7% terhadap pemaafan. Pada penelitian Margarani, W. P. (2021), dengan judul Hubungan antara kerendahan hati dengan pemaafan pada mahasiswa psikologi. Dengan sampel mahasiswa fakultas psikologi sebanyak 100 orang, didapat hasil bahwa kerendahan hati berkontribusi sebesar 7% terhadap pemaafan.

Dari beberapa uraian diatas peneliti memiliki gambaran bahwa perilaku pemaafan itu berdampak positif bagi diri sendiri ataupun orang lain, namun masih banyak orang yang masih belum mau menyadari ataupun menerima kesalahan yang ada, maka dari itu perlu adanya sikap rendah hati. Peneliti berminat melakukan penelitian dengan judul “kerendahan hati dan pemaafan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Dengan pertanyaan penelitian, apakah terdapat hubungan antara kerendahan hati dengan pemaafan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta ?.

2. METODE

Peelitian dilakukan dengan metode kuantitatif, menggunakan dua variabel berupa Variabel X (Bebas) yaitu Kerendahan Hati, dan Variabel Y (Terikat) yaitu Pemaafan. Pemaafan merupakan sebuah perilaku dimana seseorang mampu menyingkirkan perasaan negatif atas kesalahan diri sendiri ataupun orang lain sehingga kembali terjalin hubungan yang baik dari kedua belah pihak. Berdasarkan aspek: : Kognisi, Afeksi, dan Konasi. Kerendahan hati merupakan sifat yang sudah ada dalam diri seseorang dimana ia memiliki keterbukana dengan hal-hal positif serta mampu berintrospeksi diri dengan memahami kekurangan serta

kesalahan diri sendiri. Berdasarkan aspek: Openess, Self Forgetfulness, Modest Self Asessment, Focus On Other.

Subjek dalam penelitian sebanyak 111 mahasiswa, yang diambil berdasarkan kriteria sampling purposive yaitu mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Berdasarkan jenis kelamin subjek yang terlibat pada penelitian meliputi mahasiswa sejumlah 50 dengan presentase 45% dan mahasiswi sebanyak 61 dengan presentase yang didapatkan sebesar 55%.

Instrumen yang dipakai dalam pengambilan data menggunakan skala pemaafan dan kerendahan hati, yang kemudian skala disebar dengan menggunakan google form. Skala disusun berdasar aspek pada masing-masing variabel. Skala penelitian yang digunakan merupakan skala tertutup, yang mana subjek memilih jawaban yang paling tepat dari sebuah pernyataan yang disajikan. Skala dengan empat alternative jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Yang terdiri dari aitem Favorable dan Unfavorable.

Validitas dalam penelitian ini menggunakan indeks validitas aiken apabila aitem bernilai < 0.7 dikatakan tidak valid, jika aitem bernilai ≥ 0.7 dikatakan valid. Artinya jika nilai aitem yang didapat mendekati angka 1 maka dikatakan aitem tersebut memiliki validitas yang baik (Azwar, 2012).. Aiken (1985) dalam formula rumus Aiken's V dalam menghitung koefisien validitas isi, hasil suatu aitem didapat dari penilaian beberapa ahli sebanyak n orang dengan meninjau sampai pada indeks berapa aitem yang dinilai bisa mewakili konten yang akan diukur.

Dari hasil indeks validitas yang dipaparkan pada masing-masing tabel variabel (terlampir) yang telah melalui proses expert judgement oleh tiga orang ahli dengan angka penilaian tertinggi adalah 5, dari kedua variabel yaitu kerendahan hati dan pemaafan masing-masing menghasilkan V sebesar 0.92 yang artinya validitas dari masing-masing variabel tergolong sangat tinggi. Sehingga masing-masing dari skala yang telah dimodifikasi oleh peneliti layak dipakai dalam pengambilan data.

Azwar (2012) menyebutkan bahwa pengukuran yang digunakan lebih dari satu kali dari masa ke masa ditemukannya ketidak konsistensian hasil pengukuran cenderung besar maka pengukuran tersebut tidak reliabel. Untuk mendapatkan besar hasil reliabilitas skala, dengan melihat nilai dari Cronbach Alpha pada aplikasi olah data SPSS versi 26.0. Nilai reliabilitas sama halnya dengan validitas jika nilai reliabilitas mendekati angka 1 maka semakin reliabel. Sebaliknya, jika nilai reliabilitas cenderung mendekati nol, disimpulkan reliabilitasnya mengalami penurunan. Dari hasil perhitungan pada masing-masing variabel (terlampir) Y (Pemaafan) hasil di dapat Cornbach's Alpha sebesar 0.851. Sedangkan dari hasil perhitungan X (Kerendahan Hati) hasil di dapat Cronbach's Alpha sebesar 0.795 maka kedua variabel tersebut dinyatakan reliabel.

Data yang didapat dianalisis dengan pendekatan korelasi. Menurut Alsa, (2003) menjelaskan bahwa pendekatan korelasional akan berfokus pada pengujian hubungan lebih dari satu variabel dibandingkan jika menguji pada pengaruh suatu perlakuan. Fraenkel & Wallen, (2012) menambahkan bahwa penelitian korelasional yaitu jenis pendekatan yang digunakan untuk menunjukkan tingkat hasil serta hubungan suatu variabel satu dengan yang lainnya tanpa memanipulasi variabel.

Metode tersebut dipakai untuk menjelaskan hubungan tingkat kerendahan hati pada pemaafan. Pengolahan data menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 26.0

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dianalisis menggunakan uji korelasional yang berfokus pada uji hubungan antar variabel untuk memastikan bahwa data sudah memenuhi uji asumsi meliputi uji normalitas, linearitas serta hipotesis. Selain itu dilakukan uji sampel T-test berdasarkan jenis kelamin, dan kategorisasi masing-masing variabel, serta dilakukan uji (r) square untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kerendahan hati terhadap pemaafan. Semua uji tersebut diolah dengan program SPSS versi 26.0.

Uji Normalitas menggunakan kolmogorov-smirnov melalui aplikasi SPSS untuk menggambarkan normal atau tidaknya nilai penyebaran data yang ada. dengan memperhatikan pada tabel Test of Normality bagian Kolmogorov-Smirnov, jika nilai sig menunjukkan nilai $p > 0.05$ disebut normal kemudian tidak normal jika sig berada pada nilai $p < 0.05$. Dalam hasil analisis data ini, uji normalitas memperoleh nilai sebesar 0,200 untuk variabel pemaafan sedangkan variabel kerendahan hati emnadapat nilai sebesar 0.096, sehingga dapat diartikan penelitian ini memenuhi syarat normal (nilai $p > 0.05$)

Uji linearitas ini mengacu pada tabel ANOVA Table pada bagian Deviation from Linearity serta Linearity di kolom bagian sig. Sebaran data jika sig Linearity menunjukkan nilai $p < 0.05$ ataupun Deviation from Linearity menunjukkan nilai $p > 0.05$. Apabila salah satu diantara sig Linearity dan Deviation from Linearity terpenuhi maka dapat dikatakan linear. Pada bagian sig Linearity kolom sig memperoleh nilai 0.003 yang mengartikan bahwa sebaran data memenuhi uji linearitas.

Hipotesis dapat diketahui dari tabel Sig, jika $\text{Sig} < 0.05$ dapat dikatakan ada hubungan. Hasil uji hipotesis pada masing – masing variabel mendapat nilai 0.012, sehingga dapat diartikan variabel pemaafan dan kerendahan hati memiliki hubungan yang signifikan. Nilai koefisien korelasi dari tabel Unstandardized Coefficients bagian B bahwa bernilai (+), maka dapat disimpulkan Kerendahan Hati (X) berpengaruh positif terhadap Pemaafan (Y). Sehingga persamaan koefisiennya adalah $Y = 57.143 + 0.268 X$.

Uji beda berdasarkan jenis kelamin menunjukkan variabel Kerendahan Hati diperoleh signifikansi dengan nilai 0.000 ($p < 0.05$), artinya terdapat perbedaan diantara jenis kelamin pada variabel Kerendahan hati. Pada laki-laki hasil mean lebih tinggi dari perempuan dengan hasil $77.78 > 73.03$. Sedangkan variabel Pemaafan diperoleh signifikansi dengan nilai 0,004 ($p < 0.05$), artinya terdapat perbedaan diantara jenis kelamin pada variabel Pemaafan. Pada laki-laki hasil mean lebih tinggi dari perempuan dengan hasil $79.74 > 75.31$.

Dalam penelitian ini terdapat 5 kategorisasi untuk menentukan kategori variabel. Hasil perhitungan statistik variabel Pemaafan didapatkan nilai rerata empirik (RE) 77.3 sedangkan rerata hipotetik (RH) 60 yang berarti $RE > RH$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pemaafan memiliki kategori tinggi. Artinya, tingkat pemaafan baik mahasiswa laki-laki ataupun perempuan tergolong tinggi. Dapat dijelaskan bahwa kategori variabel pemaafan dari mahasiswa sebanyak 9 atau 8% tergolong sangat rendah, kemudian sebanyak 30 mahasiswa atau 27% tergolong rendah, 13 mahasiswa atau 12% tergolong sedang, 30 mahasiswa atau 27% tergolong tinggi, dan 29 mahasiswa atau 26% tergolong sangat tinggi.

Kemudian dari variabel Kerendahan Hati didapatkan nilai rerata empirik (RE) 75 dan rerata hipotetik (RH) 57,2 yang berarti $RE > RH$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kerendahan Hati memiliki kategori sedang. Artinya, baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan, rata-rata memiliki tingkat kerendahan hati yang tergolong sedang. Dapat dijelaskan bahwa kategori variabel kerendahan hati dari mahasiswa sebanyak 4 atau 3% tergolong sangat rendah, kemudian sebanyak 34 mahasiswa atau 31% tergolong rendah, 14 mahasiswa atau 13% tergolong sedang, 30 mahasiswa atau 27% tergolong tinggi, dan mahasiswa sebanyak 29 atau 26% tergolong sangat tinggi.

Uji sumbangan efektif dilakukan untuk menjabarkan seberapa besar kontribusi yang mempengaruhi variabel terikat Y yaitu pemaafan sedangkan variabel X yaitu kerendahan hati. Diketahui r^2 mendapat nilai 0.256 kemudian $\times 100\%$ sehingga hasilnya 25.6%.

Berdasarkan hasil ini sumbangan efektif kerendahan hati dengan pemaafan sebesar 25.6%.

Hasil perolehan data dari uji hipotesis didapatkan hasil bahwa variabel kerendahan hati dengan variabel pemaafan nilai koefisien r yang didapat yaitu 0.239 kemudian nilai signifikansi p yang didapat yaitu 0.012 dengan signifikansi yaitu ($p < 0.05$), berarti kedua variabel saling berhubungan, dimana variabel kerendahan hati berkorelasi signifikan dengan variabel pemaafan, yang artinya dengan semakin tingginya tingkat kerendahan hati maka semakin mudah dalam melakukan pemaafan, begitupun sebaliknya dengan rendahnya tingkat kerendahan hati dapat menghambat terjadinya perilaku pemaafan. Dari penjabaran tersebut dapat dikatakan bahwa ajuan hipotesis diterima.

Dari hasil perhitungan sample T-test berdasarkan jenis kelamin didapatkan data bahwa tingkat kerendahan hati antara mahasiswa laki-laki lebih tinggi dengan nilai sebesar 77.78 sedangkan perempuan memperoleh nilai sebesar 73.03. Pada variabel pemaafan juga mendapatkan nilai sebesar 79.74 untuk laki-laki sedangkan perempuan mendapat nilai sebesar 75.31. Hasil yang didapatkan tersebut sejalan pada penelitian Utami (Arif, 2013) yang menyebutkan bahwa pada laki-laki lebih mudah memaafkan daripada perempuan. Pendapat dari Jie, W et. all. (2011) menyatakan bahwa laki-laki lebih bisa dalam pengendalian diri serta dalam penggunaan logika atau pemikiran mentah. Laki-laki memiliki pandangan dan pandangan yang lebih seimbang tentang masalah-masalah positif di masa depan,

sehingga lebih mudah untuk mulai membangun rasa percaya pada pelaku. Kemudian pada perempuan perilaku pemaafan cenderung lebih sulit untuk dilakukan karena dalam mengendalikan diri lebih mengedepankan aspek emosi. Kajian lain yang mendukung temuan ini adalah kajian Ghuzairoh (2015) yang melihat pemaafan gender dalam budaya Jawa. Akibatnya, pria lebih mudah memaafkan daripada wanita. Memang, wanita cenderung tidak mengungkapkan perasaan yang ingin mereka ungkapkan dibandingkan pria. Pendapat dari Nashori (2014) juga menyatakan bahwa beberapa faktor lain yang berpengaruh pada pemaafan berupa usia dan jenis kelamin.

Dari penjabaran yang ada dapat dikatakan jika kerendahan hati menjadi aspek yang memiliki hubungan dengan pemaafan. Kerendahan hati individu akan lebih mudah dalam mengungkapkan kesalahan dengan begitu dapat menghindari adanya konflik karena memahami jika dirinya masih belum sempurna yang nantinya bisa memberikan efek positif bagi kesejahteraan diri (Ajlaa, N. 2021). Selain diri sendiri dengan adanya sifat kerendahan hati bisa memunculkan rasa saling pengertian kepada orang lain (Hook, et. all. 2016). Mudah dalam mengakui kesalahan merupakan dorongan dari adanya kerendahan hati selain itu berkat adanya sifat keterbukaan dan tidak arogan (Templeton 1997). Menurut Khalid (2006) terdapat 3 makna dalam kerendahan hati yaitu mudah dalam menjalin interaksi dengan orang lain, mudah menerima kebenaran dari manapun, serta selalu merendahkan di hadapan Allah SWT.

Hasil penelitian ini mengungkapkan variabel kerendahan hati memiliki kontribusi (r square) sebesar 0.256 yang artinya memiliki kontribusi kepada variabel pemaafan sebesar 25.6%, yang dimana 74.4% terdapat dari faktor luar yang masih berhubungan dengan pemaafan. Kontribusi yang didapatkan tergolong dalam istilah large effect size menurut Cohen (1992) berarti kerendahan hati berkontribusi secara signifikan pada pemaafan. Selanjutnya terdapat 74.4% faktor lain yang dapat mempengaruhi pemaafan meliputi pendidikan, jenis kelamin, usia serta terdapat faktor lain seperti tingkat kelukaan, hubungan interpersonal, sosial kognitif dan religiusitas (Nashori, 2014). Dalam penelitian terdapat beberapa keterbatasan dalam data dan teori pada variabel kerendahan hati karena masih belum banyak yang melakukan penelitian mengenai kerendahan hati, sehingga dalam pencarian data dan teori mengenai kerendahan hati peneliti membutuhkan waktu lebih. Namun sebaliknya dengan variabel pemaafan, namun hasil yang didapat pada penelitian yang dilakukan sebagian besar memiliki kesamaan hasil dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

4. PENUTUP

Didapatkan kesimpulan bahwa tingkat kerendahan hati memiliki korelasi yang bersifat positif pada perilaku pemaafan, yang artinya semakin besar kerendahan hati yang dimiliki maka akan semakin memudahkan dalam melakukan pemaafan, begitupun sebaliknya dengan berkurangnya kerendahan hati maka akan menghambat terjadinya perilaku pemaafan. Dari masing-masing variabel didapatkan bahwa tingkat pemaafan pada laki-laki lebih tinggi dari perempuan begitupun pada kerendahan hati. Dari data kategorisasi didapatkan hasil bahwa

tingkat pemaafan mahasiswa UMS tergolong tinggi sedangkan tingkat kerendahan hati mahasiswa UMS tergolong sedang, dengan begitu perilaku pemaafan akan mudah untuk dilakukan hal itupun didukung dengan adanya sikap kerendahan hati mahasiswa yang tergolong sedang, disaat terjadinya konflik maka cenderung akan mudah untuk diselesaikan karena kerendahan hati dapat menurunkan tingkat ego dalam diri.

PERSANTUNAN

Pada penyusunan skripsi ini saya mengatur rasa terima kasih saya yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu' dan Bapak' yang sangat saya sayangi dan hormati, terima kasih atas doa dan dukunngan yang diberikan sampai saat ini
2. Prof. Taufik, S.Psi., M.Si., Ph.D selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan izin dan kesempatan dalam penulisan skripsi ini
3. Ibu Dra. Partini, M.Psi, Psikolog selaku pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing saya selama ini..
4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan ilmu, wawasan dan pengetahuan selama penulis belajar di tempat ini.
5. Seluruh staf Administrasi dan Tata Usaha yang telah membantu kelancaran administrasi penulis
6. Seluruh responden yang telah meluangkan waktu dalam mengisi kuesioner penelitian ini. Semoga Allah Subhana wata'ala menjaga dan memudahkan segala urusan mereka
7. Sahabat-sahabat saya dari group Mblobok, yang telah memotivasi serta kebersamai saya dalam berdiskusi dan mengerjakan skripsi
8. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu terima kasih atas semua do'a, dukungan, waktu, serta bantuannya kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R. (1985). Three Coeddicients for Analyzing the Reliability, and Validity of Ratings. *Educational Adn Psychological Measurement*, 45, 131–142.
- Alsa, A. (2003). *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi* (Cetakan 1). Pustaka Pelajar.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2012). Data Definition. In *How to Design and Evaluate Research in Education*. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-7993-3_80736-1

Nurtjajanti, H. (2010). Spiritualitas Kerja Sebagai Ekspresi Keinginan Diri Karyawan Untuk Mencari Makna Dan Tujuan Hidup Dalam Organisasi. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 27–30.

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2944/2630>

PUSDATIN.KEMKES. (2019). Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia. <https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/20031100002/situasi-kesehatan-jiwa-diindonesia.html>

Salim, V. A., Psikologi, P. S., Ilmu, F., Politik, I., & Mulawarman, U. (2021). Pengaruh Modal

Psikologis dan Kesadaran Penuh Terhadap Keseimbangan Kehidupan-Kerja Pada Tenaga Kependidikan Wanita. 9(3), 548–565. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>

SSyafe'i, R. (2000). Al-Hadis (Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum). Pustaka Setia.

Azwar. (2012). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 43–55.

Fatmawati. 2017. HUBUNGAN AGREEABLENESS (KEBAIKAN HATI) DAN FORGIVENESS (PEMAAF) PADA MAHASISWA. Skripsi. Yogyakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA

Setiawan. 2020. Hubungan Antara Kerendahan Hati Dan Kualitas Persahabatan Pada Pemaafan Remaja Putri. Skripsi. Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Silfiasari, S. P. (2017). Empati Dan Pemaafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(8), 129.

Khasan, M. (2017). Perspektif Islam Dan Psikologi Tentang Pemaafan. *At-Taqaddum*, 9(1),

69.

Permatasari, D. (2016). Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP. *Jurnal Konseling Indonesia*, 1(2), 83–87.

Fitriani, Y., & Agung, I. M. (2018). Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 165.

Suharsono, M., & SUSETYO, D. B. (2017). Karakteristik Pemaafan Berbasis Budaya Jawa. *Psikodimensia*, 16(1), 81.

Astuti, W., & Maretih, A. K. E. (2018). Apakah Pemaafan Berkorelasi Dengan

- Psychological Well-Being Pada Remaja yang Tinggal Di Panti Asuhan? *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(1), 41.
- Habibi, M. M., & Hidayati, F. (2017). Hubungan Antara Pemaafan Diri Sendiri, Pemaafan Orang Lain, Dan Pemaafan Situasi Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Baru (Studi Korelasi Pada Mahasiswa Baru Universitas Diponegoro Semarang). *Empati*, 6(2), 62–69.
- Juwita, V. R., & Kustanti, E. R. (2018). Psikologis Pada Korban Perundungan. 2018, 7(Nomor 1), 274–282.
- Larasati, D. A., & Widyastuti, T. (2020). Pengembangan skala pemaafan diri. *Acta Psychologia*, 2(1), 80–90.
- Ii, B. A. B., Pemaafan, A., & Pemaafan, P. (2008). No Title. 1996, 13–47.
- Trim-, P., & Agung, I. M. (2015). Pengembangan dan Validasi Pengukuran Skala. 11, 79–87.
- Siswa, S., Kasus, S., & Sdn, D. I. (2019). Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa (studi kasus di sdn 1 windujanten). 4, 36–46.
- Charles Elliott, J. (2010). Trace: Tennessee Research and Creative Exchange Humility: Development and analysis of a scale.
- Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2017). Kerendahhatian dan Pemaafan pada Mahasiswa.
- Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 12.
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.963>
- Setiawan, A. G. (2020). Hubungan Antara Kerendahan Hati Dan Kualitas Persahabatan Dengan Pemaafan Pada Remaja Putri. skripsi, 1-51
- Margarani, W. P. (2021) HUBUNGAN ANTARA KERENDAHAN HATI DENGAN PEMAAFAN PADA MAHASISWA PSIKOLOGI. Skripsi thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Ajlai, N. (2021) HUBUNGAN ANTARA KERENDAHAN HATI DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN KEBAHAGIAAN PADA SANTRI PONDOK PESANTREN. Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- J, Hook., C, W., D, D., J, O., D, V. T., & M, R. (2016). Cultural humility in psychotherapy supervision. *Am J Psychother*, 70(2), 149–166.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27329404>
- Khalid, A. (2006). Semua akhlak nabi. Solo: Aqwam.
- Templeton, J. M. (1997). Worldwide laws of life: Two hundred eternal spiritual

principles. Tice: Templeton Press.

- Nashori, F. (2014). Psikologi pemaafan. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Khasan, M. (2019). Disparitas Sikap Pemaafan di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal At-Taqaddum*, 61-94.
- Santrock, J. W. (2000). *Life span–development Edisi Kelima Jilid 2 (5th ed)*. Jakarta: Erlangga.
- Arif, T. A. (2013). Komitmen dengan Pemaafan dalam hubungan persahabatan. *Jurnal Online Psikologi*, 1(2).
- Worthington, L.E., Witvliet, C. V. O., & Miller, P. P. A. J. (2007). Forgiveness, health, and well-being: a review of evidence for emotional versus decisional forgiveness, dispositional forgivingness, and reduced unforgiveness. *Journal Behav Med*, 30, 291-302.
- al-Hufy, A. M. (1978). *Akhlak Nabi Muhammad saw: Keluhuran dan kemuliaan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Goleman, D. (2009). *Emotional intelligence*. (terj. T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jie, W., Tingting, M., Shijin, S., Lulu, Y., & Feng, W. (2011). Higher ruminative tendency of anger in trust-forgiveness young adults. Singapore: IACSIT Press.
- Ghuzairoh, T. (2015). Perbedaan forgiveness ditinjau dari jenis kelamin pada Budaya Jawa. Fakultas Psikologi UIN Sunan Maulana Malik Ibrahim Malang.